

Marsinah Berangkat (Monoplay)

Sef

Adaptasi naskah Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet

Sinopsis

Di balik nama yang dikenal sebagai simbol perjuangan, tersembunyi sosok manusia biasa dengan rasa takut, rindu, dan keraguan yang tak kalah berat. Ia berdiri di persimpangan antara harapan dan ketidakadilan, di antara suara-suara yang menuntut dan bisikan hati yang mengingatkan akan risiko.

Saat keberanian dan kemanusiaan saling bertarung di dalam satu jiwa. Di sana, setiap langkah, setiap tarikan napas, dan setiap bisik adalah cermin dari pilihan yang menahan napas, yang tak dapat diulang, dan yang akan terus bergema dalam hati mereka yang menyaksikannya.

Adegan 1

(Lampu hangat perlahan menyinari panggung kosong. Musik latar lembut terdengar samar, seperti hembusan angin senja. Suasana melankolis, tenang, namun menyimpan tanda tanya. Narator memasuki panggung dengan langkah perlahan. Sorot lampu mengikuti setiap gerakannya.)

Narator : (tersenyum hangat, menyapa penonton dengan nada tenang)

Selamat malam, hadirin sekalian.

Apa kabar malam ini? Semoga baik, semoga sehat, semoga hati Anda pun lapang.

(Sesaat diam, berjalan perlahan ke tengah panggung, menatap penonton satu per satu seolah ingin bercakap-cakap.)

Narator : (dengan nada ringan, tapi perlahan menajam)

Saya ingin bertanya...

Siapa di antara kita yang pernah bekerja dari pagi hingga malam, dengan upah yang rasanya tak sepadan dengan tenaga yang kita keluarkan?

Atau... siapa di sini yang punya saudara, orang tua, sahabat—yang hidupnya bertumpu pada pabrik, pada mesin, pada keringat harian yang tak pernah berhenti?

(Pause sejenak. Narator memberi ruang bagi penonton untuk merenung.)

Narator :

Buruh.

Kata itu sering kita dengar. Di televisi, di koran, kini di layar ponsel kita.

Berita tentang buruh sering hadir... entah sebagai angka, entah sebagai tuntutan, entah sebagai kerumunan di jalan.

Namun, berapa banyak dari kita yang berhenti sejenak... mendengar suara mereka sebagai manusia, bukan sekadar data yang lalu begitu saja?

(Narator melangkah perlahan, sorot lampu mengikuti, musik latar lembut terdengar.)

Narator : (lirih, mulai menurunkan nada)

Dan... pernahkah nama ini singgah di telinga Anda?

Nama seorang perempuan muda... yang tiba-tiba hadir di berita-berita, di poster-poster, di bisik-bisik ruang diskusi.

(menepuk dada) Namanya: Marsinah.

(Narator berhenti sejenak, menatap panggung kosong, seakan menunggu sosok yang belum hadir.)

Narator : (suara mulai lebih lirih, intim)

saya hanyalah seorang buruh pabrik, sederhana, dengan cita-cita yang tidak lebih besar dari kebahagiaan keluarga.

Namun dalam kesederhanaan ini, menyimpan api: keberanian untuk bertanya, mengapa keadilan begitu jauh dari mereka yang paling membutuhkan.

(Musik pelan berganti nuansa: ada denting nada minor, samar, menambah ketegangan.)

Narator : (suara hangat, perlahan mengalir, menatap penonton)

Hari itu... awal bulan Mei, tahun 1993.

Pagi di Sidoarjo terasa berbeda.

Udara segar menyusup di antara deru mesin pabrik, di sela tawa dan obrolan para buruh yang baru saja menuntaskan perjuangannya.

Narator : (tersenyum lembut, nada sedikit ceria)

masih aku ingat dengan jelas kala itu, Ada senyum di wajah mereka.

Ada kegembiraan yang sederhana, namun tulus.

Selama sehari-hari kami berdemo menuntut keadilan, menuntut hak yang seharusnya menjadi milik kami...

Dan pagi itu, perjuangan itu membuahkan hasil yang manis.

bagaimana tidak bahagia? 11 dari 12 tuntutan buruh yang sehari-hari dijuangkan

1. Kenaikan upah pokok
2. Tunjangan jabatan
3. Tunjangan masa kerja
4. Tunjangan transportasi
5. Tunjangan makan
6. Upah lembur sesuai aturan
7. Tunjangan hari raya
8. Hak cuti Haid dan Hamil
9. Jaminan sosial tenaga kerja
10. Perbaikan fasilitas kesejahteraan
11. Pendirian koperasi karyawan

Telah di kabulkan, bukakah ini sesuatu yang luar biasa? tepuk tangan penonton....!!! Hidup buruh!!!!

(Pause sejenak, nada narator mulai menurun, suara melankolis menyusup.)

Narator : (lirih, menatap panggung kosong)

Namun... tidak ada kemenangan yang murni.

Seiring dengan angin pagi yang hangat, datang kabar yang mengguncang hati.

13 orang Kawan-kawan saya... satu per satu dipanggil oleh militer.

Narator : (nada tegang, hampir berbisik)

menjelang sore Mereka kembali dengan wajah pucat, tangan menggenggam selembar kertas... isinya Surat keputusan kerja, sepihak.

Tanpa suara, tanpa ampun.

Narator : (perlahan, suara menahan emosi)

perasaan Gelisah mereka menular...

Membekas di mata saya, menghapus senyum pagi tadi, menggantinya dengan ketegangan, dengan pertanyaan yang belum terjawab di sore itu...

Apa artinya perjuangan, jika harga yang harus dibayar begitu tinggi?

(Sorot lampu berpindah perlahan, menyorot sisi panggung yang masih kosong, seakan menggambarkan “ruang menunggu” tempat sosok Marsinah akan hadir. Musik tetap lembut, menahan.)

Narator : (berhenti sejenak, menatap penonton)

Apa yang Anda lihat malam ini bukan hanya kisah tentang seorang pahlawan.
Bukan pula dongeng heroik yang dibingkai indah.
Yang akan hadir di depan Anda adalah manusia.
Dengan takut, dengan ragu, dengan cinta, dengan keberanian—
semua dalam satu tubuh yang rapuh, namun teguh.

(Narator berjalan perlahan ke tengah, lampu mengikuti. Musik mulai redup, tersisa keheningan yang menegaskan ketegangan suasana. Narator menarik napas panjang sebelum meninggalkan jeda hening.)

Narator : (suara menurun, mendekat ke penonton seakan berbisik)

Dan inilah... detik-detik terakhir, sebelum saya berangkat.

(Lampu perlahan meredup narator berubah menjadi marsinah, Adegan 1 berakhir.)

Adegan 2

(Musik meningkat dengan tempo cepat dan tegang. Lampu merah lembut menyorot sisi panggung. Suasana terasa mencekam, menimbulkan gelisah.)

Marsinah : (menatap kertas kesepakatan tuntutan dengan marah, gestur tangan menggenggam)

inikah yang kalian sebut pengabulan tuntutan?
Setelah semua perjuangan, setelah sehari-hari menuntut hak kami...
apakah kertas bermaterai ini masih belum cukup?

(Marsinah meletakkan kertas kesepakatan, kemudian memegang satu per satu 13 lembar PHK teman-temannya. Suara lirih, hampir berbisik.)

Marsinah : (menatap kertas PHK pertama, kemudian yang lain, dengan nada kecewa dan gelisah)

Mutiari... Karyono... Soewono... Zainuri... Suprpto...

Widayat... A.S. Prayogi... Bambang Wuryantoro...

Agus M... Sairan... Suhartono... Khoiri... Hary...

Kenapa aku tidak tahu lebih awal?

Kenapa kalian membiarkan ini terjadi, pulang membawa kertas-kertas ini... tanpa perlawanan?

(Marsinah berjalan perlahan di panggung, menatap kertas-kertas seolah berbicara kepada masing-masing teman. Nada suaranya campur aduk: marah, kecewa, manusiawi.)

Marsinah : (suara meningkat, menahan amarah)

Aku terlambat mengetahuinya...

Aku hanya mendapati kalian pulang... dengan selembat demi selembat PHK di tangan!

Apakah ini yang seharusnya kita terima?

kalian tidak merasakannya?... ketidakadilan yang menindas kalian?

(Marsinah menunduk sejenak, memeluk kertas-kertas itu, napasnya berat. Musik berdenting pelan, ritme tidak teratur, menimbulkan rasa gelisah.)

Marsinah : (menatap kertas kesepakatan dengan lirih namun marah, menggenggam erat)

Apakah secarik kertas dengan tanda tangan dan materai ini tidak bisa melindungi
teman-temanku?

Jika ternyata kertas ini tidak bisa menahan mereka dari tuduhan, dari PHK sepihak, dari fitnah
yang belum tentu benar...

Untuk apa ada kertas ini?

Untuk apa janji yang tertulis, jika nyatanya tidak ada perlindungan, tidak ada keadilan?

(Marsinah menekan kertas itu di dada, napas berat, menatap kosong seakan mencari jawaban dari kertas itu sendiri.)

Marsinah : (suara meningkat, menahan amarah dan kekecewaan)

jadi ini yang kalian maksud dengan “pengabulan tuntutan”?

Sekadar selembaar kertas... tanpa nyawa, tanpa hati... tanpa keberanian untuk menanggung risiko mereka yang menandatangani?

(Marsinah menoleh ke arah penonton, tubuh masih tegang, mata berkaca-kaca, menampilkan sisi manusiawi yang gelisah, marah, dan kecewa.)

Marsinah : (menetapkan tekad, suara tegas, perlahan menenangkan diri)

Tidak... aku tidak bisa diam.

Jika teman-temanku harus menanggung ini sendirian...

Aku harus melakukan sesuatu.

Aku harus mencari keadilan... untuk mereka... untuk kita... untuk diri kita yang masih ingin hidup dengan rasa hormat.

(Lampu merah semakin tipis, musik berdenting tidak beraturan, menghadirkan bayangan misterius. Marsinah berhenti di tengah panggung, tubuh tegang, ketegangan batin yang memuncak.)

(Marsinah berdiri di tengah panggung, memegang kertas, napas masih normal, hanya sedikit tergesa. Tubuhnya tegak, tapi gelisah.)

Marsinah : (melangkah perlahan, gelagat penasaran, menoleh ke kanan dan kiri)

Ada... sesuatu yang aneh...

Seperti... seseorang memperhatikanku...

(Marsinah mengangkat tangan, menatap sekeliling. Dia mencoba melangkah maju, tiba-tiba berbalik, seakan ingin menangkap sosok yang tidak terlihat.)

Marsinah : (suara keras, mencoba yakin)

Siapa... siapa di sana?!

(Dia menoleh cepat, meraba udara di sekeliling, berulang kali menatap kosong. Tubuhnya mulai menunjukkan tanda gelisah: tangan bergerak tanpa henti, langkah terhenti beberapa kali.)

Marsinah : (lebih tegas, mencoba menangkap “bayangan”)

Tunggu... jangan pergi!

Siapa kau?!

(Dia melompat maju beberapa kali, menebak arah, tapi tidak ada apa-apa. Perlahan napasnya mulai tersengal, mata membesar. Tubuhnya mulai kaku, gerakan terhenti sebagian.)

Marsinah : (bingung, lirik, gemetar)

Apa... apa yang sedang terjadi?

Mengapa... aku tidak bisa bergerak dengan bebas?

Apakah ini... ketakutanku sendiri... atau sesuatu yang lain?

(Marsinah mencoba melawan, menggerakkan tangan dan kaki, namun tetap tersendat. Napas berat, wajah campur aduk antara frustrasi dan takut. Musik berdenting semakin pelan, ritme semakin tidak beraturan. Lampu merah semakin tipis, menekankan ketegangan yang menahan napas.)

Marsinah : (berbisik, lirik, nyaris putus asa)

Tubuhku... terasa terperangkap...

Aku ingin pergi... tapi... tidak bisa...

(Marsinah berhenti di tengah panggung, tubuh kaku, tangan dan mulut bergerak sesekali, ekspresi antara takut, frustrasi, dan keberanian yang tersisa. Adegan menutup dengan ketegangan batin yang memuncak.)

Adegan 3

(Lampu menyorot narator. Musik menenangkan, sedikit menegang di latar, memberi ruang untuk refleksi. Narator berjalan perlahan, menatap penonton.)

Narator : (nada keras, mengajak penonton berpikir)

Bayangkan sejenak... jika kalian berada di posisi saya.
Seorang perempuan muda, berdiri di antara tekanan yang tak terlihat,
Dihadapkan pada ketidakadilan yang menumpuk...
Bagaimana rasanya, menanggung gejolak batin yang begitu berat?

(Narator berhenti, menunduk sejenak, kemudian menatap penonton dengan mata mengundang empati.)

Narator : (melanjutkan, lantang)

Bagaimana jika langkah kalian selalu diawasi, setiap keputusan dipertanyakan, setiap kata bisa menjadi bumerang?
Bagaimana jika perjuangan yang kalian yakini...
Bukan sekadar heroik, tapi sarat rasa takut, ragu, dan kelelahan yang menyesak?

(Narator melangkah perlahan ke tengah panggung, tangan terbuka seakan ingin menyentuh ruang kosong di depan, memberi kesan hadirnya Marsinah.)

Narator : (menunduk sejenak, lalu menatap penonton dengan nada lebih personal)

Malam ini, kalian akan menyaksikan seseorang seperti itu...
Bukan sekadar pahlawan di buku sejarah, bukan sekadar nama yang kalian kenal...
Tetapi seorang manusia biasa... dengan segala ketakutan, keraguan, dan keberanian yang membara.

(Narator menarik napas, mengubah nada menjadi pengakuan pribadi.)

Narator: (lirih, reflektif, identitas terungkap)

aku bahkan masih teringat pada pak ponidi
Teman seperjuangan saya... saksi terakhir yang sempat berjumpa dengan saya sebelum saya hilang.
dia melihat bagaimana saya bergulat dengan ketidakadilan, dengan gelisah yang menumpuk di hati, dengan amarah yang membara sekaligus takut yang menahan langkah.

(Narator berjalan perlahan ke tengah panggung, menatap kosong seakan mengingat momen terakhir bersamanya.)

Narator: (dengan nada lembut, menekankan konflik)

beliau mencoba menahan saya...
Mencoba meyakinkan saya untuk tidak terbawa arus masalah yang lebih rumit,
Tapi saya berusaha tetap teguh...
Menolak untuk diam, menolak untuk menyerah...
Menegakkan nasib teman-temannya yang lain, yang tak mampu bersuara.

Ponidi : (suara lirih, menatap “Marsinah” di ruang imajinasi panggung)

Marsinah... dengarlah aku sebentar.

(rongokno aku diluk)

Aku tahu kamu ingin memperjuangkan teman-temanmu... melawan ketidakadilan...

(Aku ngerti awakmu kepingin mbelani konco koncomu... musuh wong wong ngawur ngunu iku)

Tapi... apakah kita harus terburu-buru?

(tapi opo kudu kesusu koyok ngunu?)

Apakah kita harus mengorbankan diri sendiri sebelum semua dipikirkan matang-matang?

(opo awak dhewe kudu ngorbano awak sak durunge kabeh di pikir mateng?)

(“Marsinah” mengerutkan kening, mulai gelisah, berbicara lebih panjang.)

Marsinah : (lirih, bergumam, kemudian menatap Ponidi)

Aku... aku tidak bisa diam pak... tidak sekarang...

(kulo... kulo mboten saget mek mendel mawon pak...)

Mereka... teman-temanku... mereka diperlakukan semena-mena.

(arek arek iku kanca kulo, arek arek di aji mumpungi koyok ngunu)

bapak tidak tahu... setiap kali kubayangkan wajah mereka pulang dengan kertas PHK itu...

(nejengan mboten ngerti.... Sak ben kulo mbayangno pasuryane arek arek mulih nggowo kertas PHK niku..)

Hatiku hancur, pak... hancur!

(remuk ati kulo, pak pon..... remuk!)

Aku merasa seakan aku... gagal melindungi mereka...

(kulo ngeroso koyok koyok aku kliwat ngelindungi kanca kancaku)

Bagaimana aku bisa tetap tenang... ketika yang kulihat hanyalah ketidakadilan yang begitu nyata?

(yok opo kulo iso lerem, lek seng tak delok mek kelakuan pilih kasih seng nyoto nyoto ketok?)

Aku ingin menegakkan keadilan... bukan untuk diriku... tapi untuk mereka...

(Kulo kepingin ngedhekno keadilan, mboten kangge kulo,.... Tapi kangge arek arek pak)

Apakah itu salah... jika aku ingin bertindak sekarang, walau risikonya besar?

(nopo niku salah... lek kulo pengen tumindhak saiki, masio resikone gedhe?)

(Ponidi melangkah lebih dekat, gestur tangan menenangkan.)

Ponidi : (dengan nada polos dan sederhana)

Aku hanya seorang kepala rumah tangga, Marsinah.

(aku mung kepala rumah tangga, Mar..)

Aku berjuang... bukan dengan mimpi besar atau idealisme yang membara.

(aku berjuang.. dudu gawe impen gedhe utowo idealis seng murup marong)

Aku berjuang... untuk keluargaku, untuk makan malam yang cukup, untuk anak-anak yang bisa tidur nyenyak.

(Aku berjuang... gawe keluargaku, gawe mangan bengi sing cukup, gawe arek-arek sing iso turu angles.)

Dan aku takut... aku takut engkau terlalu banyak menanggung sendiri, tanpa perhitungan...

(lan aku wedi... aku wedi awakmu kakean nanggung dewe, tanpa petungan...)

(“Marsinah” menatap Ponidi, napas berat, berbicara lebih panjang, bergulat dengan emosi dan keraguannya.)

Marsinah : (lirih, hampir berbisik, menahan gejolak di dadanya)

Tapi... aku tidak bisa menunggu!

(Tapi kulo mboten saget ngerantos maleh)

Jika aku diam... jika aku menunda... mereka akan tetap menderita!

(Nek kulo mendel... nek kulo suwé-suwé... arek arek iku tetep sangsara pak)

Mutiari... Karyono... Soewono... Zainuri... Suprpto... Widayat... A.S. Prayogi... Bambang...

Agus M.... Sairan... Suhartono... Khoiri... Hary...

Aku harus melakukan sesuatu... bahkan jika aku sendiri yang menanggung semuanya...

(kulo kudu budhal, masio kulo dhewe seng nanggung sak kabehe)

Aku... aku hanya ingin mereka aman...

(kulo mek kepingin kanca kanca kulo aman pak)

Aku hanya ingin mereka tahu... setidaknya aku mencoba...

(kulo mek kepingin arek arek semerap... palinggak kulo pun nyobak)

(Ponidi menunduk sejenak, menatap ke arah “Marsinah” di panggung, lirih.)

Ponidi : (perlahan, meyakinkan)

Jangan biarkan amarah dan kepedihanmu menuntun langkahmu begitu saja.

(oyo sampek nesu karo laramu nuntun lakumu dadi koyok ngunu mar)

Ada cara... ada waktu... ada jalan lain...

(kabeḥ onok carane, onok wayahe, onok dalan liyane)

Jangan hadapi semuanya sendiri, Marsinah... jangan...

(ojo kabeḥ kabeḥ mok ajangi dhewean, mar..... ojo....)

(“Marsinah” terdiam sejenak, napas berat, bergumam lirih sebagai penekanan tekadnya.)

Marsinah : (gumam lirih, tegas meski lembut)

tidak... aku tidak bisa...

(mboten pak... Kulo mboten saget)

Jika bukan aku... siapa lagi yang akan berani berdiri untuk mereka?

(nek mboten kulo, sinten maleh seng wantun ngadek gawe arek arek pak?)

Aku... aku harus melangkah... walau takut... walau ragu...

(Kulo, kudu budhal, masio wedi, masio ragu)

(“Marsinah” tetap diam, menatap lurus ke depan, tekadnya tetap terlihat. Ponidi menunduk, menarik napas, menyadari apa yang tidak bisa diubah.)

(Lampu lembut menyorot Marsinah di tengah panggung. Musik latar menegangkan, perlahan menaik saat emosinya memuncak. Marsinah berdiri, napas terengah, tangan terkepal halus.)

Marsinah : (lirih, menatap Ponidi imajiner, suara bergetar)

Aku... aku melihatmu... Pak ...maaf

Kau sudah mencoba... sudah berusaha menahanku, menenangkan amarahku... gejala batinku...

Dan aku... aku tetap membiarkan diriku terbawa... terbawa oleh rasa marah, oleh tekad bodohku...

(Marsinah berjalan pelan, menunduk, tangan terkepal di dada, menekankan rasa bersalah.)

Marsinah : (suara pecah, lirih)

Aku... aku seharusnya mendengarmu lebih baik...

agar kau tidak merasa sia-sia berdiri di sini... mencoba menghentikanku...

Tapi aku... aku terlalu egois, terlalu keras kepala...

Dan kini... semua tekanan itu ada di dadaku sendiri... aku merasa bersalah...

Tidak hanya untuk teman-temanku... tapi juga untukmu... karena kau tak bisa banyak berbuat, tapi hatimu selalu tulus...

(Marsinah menunduk sejenak, tangan menutupi wajah, napas tersengal. Musik semakin menekankan kesedihan yang mendalam.)

Marsinah : (menatap penonton, suara patah-patah, lirih)

Aku... aku bahkan gagal... gagal menghargai setiap usaha yang kau lakukan...

Aku membuatmu berdiri di sini, menanggung rasa bersalah yang seharusnya tidak kau tanggung...

Dan kini... aku harus tetap melangkah... meski rasa bersalah itu... menghantui setiap langkahku...

(Lampu bergeser perlahan mengikuti pergerakan Marsinah. Musik menurun, memberi ruang untuk penonton merenung akan kompleksitas batin Marsinah—berani, takut, tapi juga tertekan oleh rasa bersalah pada Ponidi.)

(Lampu sedikit menyorot Ponidi. Musik latar menurun, memberi ruang napas setelah soliloque. Ponidi menarik napas dalam, menatap penonton dengan ekspresi lega namun sedikit canggung.)

Narator : (nada tenang, sopan, lirih)

Maafkan saya, hadirin sekalian...

Sepertinya saya terlalu terbawa suasana...

Seharusnya pada bagian ini saya juga berperan sebagai narator... sebagai pembawa cerita...

Bukan sebagai seseorang yang larut dalam emosi yang terlalu pribadi.

(Ponidi menunduk sebentar, menarik napas, kemudian menatap penonton kembali dengan pandangan fokus dan hangat.)

Narator : (mengajak, lembut tapi tegas)

Mari kita kembali... fokus pada cerita

Mari kita saksikan perjalanan batin seorang perempuan biasa...

Seorang manusia yang berani...

Yang harus menghadapi ketakutan, keraguan, dan beban yang mungkin tak pernah terbayangkan sebelumnya ketika saya menyadari bahwa, tubuh ini sendiri merasa tidak cukup kuat untuk memenuhi ideologi heroiknya.

(Marsinah berjalan perlahan, lampu menyorot panggung yang mulai menyiapkan adegan berikutnya. Musik latar sedikit menegangkan, memberi penanda bahwa fokus kembali ke inti cerita Marsinah.)

Adegan 4

(Lampu biru kelam menyorot panggung. Musik lambat, melankolis, sesekali nada minor menekankan ketakutan. Marsinah berdiri di tengah, tubuh baru bisa bergerak, namun langkahnya kaku. Napas terengah, tangan terkadang menggenggam dada. Dengan tubuhnya yang masih kaku dan dipaksakan)

Marsinah Frontal : (menatap ke depan, tegas, marah)

Aku tidak bisa... tidak boleh berhenti!

Temannya menunggu!

Keadilan harus ditegakkan... sekarang juga!

Marsinah Defensif : (menunduk, tangan meraba kepala, lirih)

Berhenti...! Apakah aku tak takut...? Apakah aku tak merasa ini terlalu berbahaya?

Aku... aku hanya ingin selamat... aku hanya ingin hidup sebagai manusia biasa...

Marsinah Frontal : (melangkah maju, tajam)

Manusia? Nilai manusia itu justru dirampas saat kau diam!

Kalau manusia hanya hidup untuk aman, lalu apa artinya hidup ini?!

Marsinah Defensif : (menangis pelan, hampir berteriak)

Artinya sederhana!

Makan bersama keluarga... tidur dengan tenang... punya rumah kecil, punya waktu tertawa!

Apakah itu bukan manusiawi?

Kenapa harus selalu melawan? Kenapa harus selalu berdarah?

Marsinah Frontal : (menepis, nada meninggi)

Karena tanpa perlawanan—tak akan ada yang bisa makan dengan tenang!

Tanpa suara—tak akan ada yang bisa tertawa!

Aku tidak akan biarkan hidup hanya jadi alat permainan mereka!

Marsinah Defensif : (gigil, menahan tangis, kasar)

Tapi aku... aku juga punya mimpi!

Aku ingin... menikah, punya anak, pakai kebaya di hari bahagia!

Aku ingin jalan-jalan, tertawa, belanja di pasar seperti perempuan lain!

Apa salahku kalau aku ingin itu semua?!

Marsinah Frontal : (terhentak, terdiam sejenak, kemudian teriak patah)

Aku juga ingin!

Aku ingin mencintai, ingin dipeluk, ingin tua bersama orang yang aku sayangi!

Tapi kau pikir aku bisa diam, hanya demi semua itu?!

Aku... aku muak dengan rasa takut yang terus menjeratku!

Marsinah Defensif : (nada jadi lebih keras, kasar, hampir histeris)

Lalu apa gunanya semua mimpi kalau tubuhmu nanti hancur?

Kalau namamu tinggal jadi berita basi di koran murahan?

Apa gunanya berani kalau akhirnya kau hanya mayat?

Marsinah Frontal : (teriak, tangan terkepal, suara pecah)

Lebih baik jadi mayat yang berani daripada jadi tubuh hidup yang pengecut!

Marsinah Defensif : (menangis keras, memeluk diri, marah)
Sialan! Aku tidak mau mati! Aku ingin hidup!
Aku ingin bernapas besok pagi, aku ingin melihat matahari, aku ingin tertawa tanpa rasa takut!
Apa itu terlalu egois? Hah?!

Marsinah Frontal : (terengah, air mata jatuh, nada gemetar tapi tegas)
Ya! Itu egois... tapi aku juga punya egois yang lain...
Aku egois karena tidak mau lihat teman-temanku diinjak-injak!
Aku egois karena aku ingin dunia tahu kalau kami ada, kalau kami melawan!
Dan egois itu... adalah aku...

Marsinah Defensif : (jatuh terduduk, parau, nyaris menyerah)
Tidak... tidak... aku tak sanggup... aku tak sanggup!

Marsinah Frontal : (menunduk, napas berat, suara patah tapi mantap)
Aku juga takut... aku juga lelah...
Tapi ketakutan ini... kelemahan ini... bukan alasan untuk berhenti.
Kalau aku menyerah... maka aku bukan lagi aku.

(Lampu bergeser, menyatu di tengah panggung. Musik naik perlahan, intensitas emosional memuncak. Marsinah mulai meneteskan air mata, tubuh gemetar. Frontal dan Defensif seolah menyatu dalam satu tubuh yang hancur namun bergerak.)

(Lampu biru kelam menyelimuti panggung. Musik lambat, melankolis, sesekali nada minor. Marsinah berdiri di tengah panggung, tubuh gemetar, napas tersengal, tangan menggenggam dada. Air mata menetes deras.)

Marsinah : (menangis sejadi-jadinya, lirih)
Tidak... tidak...!
(Tubuhnya bergetar, tapi melangkah perlahan ke depan)
Tapi... aku harus... aku harus pergi...

(Dia menunduk sejenak, menatap ke arah penonton seolah melihat sosok ibunya. Suaranya pecah, batin tersayat-sayat.)

(Lampu temaram. Hanya cahaya lembut menimpa wajah Marsinah. Musik lirih—seperti detak waktu yang perlahan menipis. Marsinah menatap ke arah penonton, tapi matanya seolah melihat jauh ke masa lalu.)

Marsinah : (berbisik, lembut, seolah berbicara pada ibunya)
Ibu...
Masih ingat, kan, waktu aku kecil... aku selalu minta disisir rambutku sebelum tidur...
Kau bilang, "Rambut yang rapi itu pertanda hati yang tenang."
Tapi malam ini, Bu... rambutku kusut, hatiku lebih kusut lagi.
Aku ingin pulang, Bu... tapi jalan pulang terasa semakin jauh.
Aku takut gagal... takut kau kecewa...
Tapi aku juga takut hidup tanpa mencoba memperbaiki dunia yang menindas kita.
Jadi, kalau nanti aku tak pulang, Bu... tolong jangan tangisi anakmu ini.
Anggap saja aku sedang tidur panjang di antara doa-doamu.

(Marsinah mengusap air matanya perlahan. Ia menghela napas, lalu menoleh seolah melihat sosok Karyono di sisi lain panggung.)

Marsinah : (lirih, tapi dengan senyum kecil)
Karyono...
Kau masih ingat malam pertama kita mencoret-coret tembok pabrik itu?
Kau ketakutan setengah mati, tanganmu gemetar...
tapi tetap menulis: "*Keadilan untuk buruh.*"
Kau bilang, "Kalau ketahuan, kita pasti dipecat."
Aku jawab, "Kalau diam, kita pasti mati."

Dan kau tertawa... tawa yang kupikir akan terus kudengar setiap kali kita berjuang.
Sekarang... aku ingin kau tertawa lagi, meski tanpa aku.
Teruskan, Karyono... teruskan dengan hati yang sama,
karena setiap huruf dari tulisanmu dulu... masih menyala di dinding hatiku.

(Marsinah berhenti sejenak. Ia menatap tanah. Cahaya beralih sedikit, seolah menyorot arah Ponidi.)

Marsinah : (berbisik, nyaris pecah)

Pak Ponidi...

Kau selalu bilang, “Aku ini orang kecil, Ning Marsinah. Yang penting anakku bisa makan.”

Aku ingat itu... dan aku kagum, bukan karena kau pasrah,

tapi karena di balik pasrahmu ada kasih yang tulus.

Kau sering diam saat kami berdebat...

tapi aku tahu, diam itu bukan berarti takut—kau hanya tidak mau menambah luka.

Dan diam-diam aku sering iri,

karena aku tak punya siapa-siapa yang menungguku di rumah seperti keluargamu menunggumu.

Jadi kalau nanti mereka bertanya,

katakan padanya... bahwa aku pergi bukan untuk melawan,

tapi untuk belajar mencintai seperti kau mencintai mereka—dengan cara yang paling sederhana, meski penuh luka.

(Marsinah memejamkan mata. Musik semakin lirih. Ia menarik napas panjang, lalu menatap ke langit.)

Marsinah : (samar, seperti berbicara pada dirinya sendiri)

Ah, seandainya dunia tahu...

bahwa di balik kata “pahlawan”, ada seorang perempuan yang hanya ingin dicintai ibunya, dितertawai temannya,

dan dikenang oleh mereka yang pernah berbagi nasib dengannya.

(Lampu perlahan redup. Musik berhenti di nada gantung. Hening. Hanya napas Marsinah yang tersisa di udara.)

(Langkahnya semakin pelan tapi pasti. Dia menatap ke langit imajiner, seolah melihat bayangan-bayangan samar yang mungkin malaikat. Tubuhnya gemetar hebat, tapi tetap melangkah.)

Marsinah : (teriak lirih, bercampur tangisan, menusuk hati penonton)

Aku takut... sangat takut...

Tapi... aku tidak bisa diam... aku harus pergi...

(Air mata mengalir deras. Tubuhnya mulai bergerak maju..)

Adegan 5

Lampu menyempit menjadi titik sorot kecil di tengah panggung. Musik senyap, hanya terdengar detak jantung samar, napas angin lembut. Panggung hampir gelap, menciptakan ruang intim dan sunyi.)

Narator : (tersenyum lembut, menatap penonton)

Sebelum kita mengheningkan cipta...

Mari kita duduk sejenak bersama imajinasi kita.

dengan membayangkan... jika kalian berada di posisi saya,

seorang manusia biasa yang harus menghadapi dunia yang berat,

Harus memilih langkah ketika hati bergejolak, takut, tapi juga tahu kewajiban memanggil.

Apa yang akan kalian rasakan?

Bagaimana kalian menimbang keberanian dan rasa takut?

(Narator berhenti sejenak, memberi ruang bagi penonton merenung.)

Inilah yang coba saya sampaikan...

Yang coba saya gambarkan melalui setiap langkah di panggung ini.

(Narator menatap sekeliling panggung, sorot lampu perlahan menyorot titik tempat Marsinah berdiri. Tubuh Marsinah tenang, napasnya berat, langkahnya lambat. Musik tetap senyap.)

Narator : (lirih, lebih tegas)

Dan kini... saatnya kita menyaksikan detik-detik terakhir perpisahan.

Ingat... ini hanya rekonstruksi imajinatif.

Kita tidak bisa menghentikan waktu...

Kita hanya bisa menyaksikan, menghormati, dan membiarkan langkah seorang Marsinah tetap berjalan.

(Lampu biru kelam menyorot Marsinah perlahan. Setiap langkahnya meninggalkan jejak yang tak terlihat tapi terasa. Tubuhnya mulai melangkah maju, napas berat, air mata mengalir. Musik perlahan menyesuaikan, nada minor lembut menekankan kesedihan sekaligus keberanian.)

Narator : (suara menahan emosi, menuntun penonton)

Ini adalah perpisahan... namun bukan akhir dari perjuangan yang saya bawa.

Langkahnya yang perlahan, air mata yang jatuh, adalah pengingat...

Bahwa keberanian, ketakutan, dan kemanusiaan bisa hidup berdampingan.

Bahwa anda sekalian, sebagai penonton, menjadi saksi... dan belajar menghargai setiap langkah seorang manusia yang memilih berdiri demi keadilan.

(Marsinah perlahan melangkah ke kegelapan panggung, tetap menangis, menatap seakan berpamitan pada dunia, keluarga, teman-teman, dan semua yang dicintainya. Lampu biru meredup perlahan, musik menghilang, hanya tersisa detak jantung samar. Penonton merasakan kehancuran batin sekaligus keberanian yang tersisa.)

Suasana & Musik: Lampu menyempit ke titik sorot kecil di tengah panggung; musik senyap, hanya terdengar detak jantung samar atau angin lembut.

Narator: (menatap penonton, lirih)

Malam itu, 5 Mei 1993, menjelang pukul 22.00... Marsinah terlihat berpamitan menuju sebuah warung untuk membeli makan.

Tak seorang pun tahu pasti ke mana langkahnya pergi. Beberapa saksi juga mengatakan ia menuju markas militer, yang lain berkata ia akan pergi ke Surabaya, mencari bantuan keadilan dengan meminta bantuan koleganya yang berada di sana. semua masih menjadi misteri. hingga Tiga hari kemudian, keberadaannya baru terungkap.

(Penekanan suara, lirih, menatap penonton)

Namun satu hal yang diyakini oleh saksi mata pada momen perpisahan itu: Marsinah berpesan kepada teman-temannya...

Marsinah: (perlahan berubah menjadi Marsinah, suara tegas namun lembut)

Pulanglah... biar aku yang menyelesaikan perkara ini.

(marsinah pergi meninggalkan panggung Lampu padam sepenuhnya. Sunyi total. Penonton dibiarkan meresapi kepergian Marsinah, perpisahan yang khidmat, dan kompleksitas batinnya.)